

## PENGARUH *INQUIRY LEARNING* DAN *PROBLEM-BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PKKR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR

Nurcholish Arifin Handoyono  
Pendidikan Teknik Mein FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamanasaiswa  
ariph7@gmail.com

Zainal Arifin  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
turangga81@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *inquiry learning*, *problem-based learning*, dan konvensional, (2) perbedaan hasil belajar antara peserta didik bermotivasi belajar tinggi dan peserta didik bermotivasi rendah, dan (3) interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. penelitian ini merupakan penelitian quasi-experiment faktorial 2x3. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah ANOVA dua jalur dengan bantuan program statistik SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *inquiry learning*, *problem-based learning*, dan konvensional, (2) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik bermotivasi belajar tinggi dan rendah, (3) tidak ada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, (4) tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan metode konvensional, (5) tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *problem-based learning* dengan metode konvensional, dan (6) tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan *problem-based learning*

**Kata kunci:** metode *inquiry learning*, metode *problem-based learning*, hasil belajar PKKR, motivasi belajar, SMK.

## THE EFFECT OF *INQUIRY LEARNING* AND *PROBLEM-BASED LEARNING* ON THE LEARNING OUTCOMES OF REPAIRING AUTOMOTIVE ELECTRICAL SYSTEM IN TERMS OF THE LEARNING MOTIVATION

### Abstract

The objectives of this research were to find: (1) the difference of learning outcomes among the students taught using *inquiry learning*, *problem-based learning*, and conventional methods, (2) the difference of learning outcomes of highly motivated and lowly motivated students, and (3) the interaction between learning methods and learning motivation on learning outcomes. This research used a 2x3 factorial quasi-experiment design. The analysis technique used to test the hypothesis was a two way ANOVA with the help of stastical program of SPSS 22. The research results were as follows: (1) there was a significant difference of learning outcomes among the students taught using the *inquiry learning*, *problem-based learning*, and conventional methods, (2) there was a significant difference of learning outcomes between highly motivated and lowly motivated students, (3) there was no significant interaction between teaching methods and learning motivation on learning outcomes, (4) there was no significant difference of learning outcomes between the students taught using the *inquiry learning* and conventional methods, (5) there was no significant difference of learning outcomes between the students taught using the *problem-based learning* and conventional methods, and (6) there was no significant difference of learning outcomes between the students taught using the *inquiry learning* and *problem-based learning* methods.

**Keywords:** *inquiry learning* method, *problem-based learning* method, learning outcomes, learning motivation, vocational school



## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lanjutan pendidikan menengah pertama yang mempunyai tujuan utama mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Tujuan SMK tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 15 yaitu menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Agar tujuan SMK dapat tercapai, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik beserta unsur yang ada di dalamnya. Kualitas pembelajaran yang baik tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Suprihatiningrum (2013, p.81), “Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran dengan cermat dan jelas.” Untuk memenuhi mewujudkan hal tersebut, salah satunya adalah guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketercapaian KKM akan meningkat.

Sesuai dengan spektrum kurikulum 2013, hingga saat ini SMK dibagi menjadi 8 bidang studi keahlian, 45 program studi keahlian, dan 141 paket keahlian dengan masa pendidikan 3 tahun atau dapat diperpanjang 4 tahun. Kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) merupakan salah satu dari 141 paket keahlian dengan program studi otomotif.

Pada TKR terdapat beberapa kompetensi salah satunya adalah Perbaikan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR). PPKR merupakan salah satu bagian mata pelajaran komponen kejuruan dan termasuk dalam kelompok mata pelajaran produktif yang harus dikuasai oleh semua lulusan SMK paket keahlian TKR kelas XI. Mata pelajaran PPKR berkaitan dengan kelistrikan otomotif khususnya pada kendaraan roda 4. Selama ini perin-

dustrian otomotif tidak dapat terlepas dari kelistrikan otomotif, sehingga peserta didik perlu menguasai mata pelajaran PPKR.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMK Negeri 1 Seyegan pada bulan Juni 2014, sebagian besar pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) yang identik dengan metode konvensional. Penggunaan metode pembelajaran konvensional juga ditemukan pada mata pelajaran PPKR, padahal metode ini memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dapat ditunjukkan dari hasil belajar mata pelajaran PPKR kelas XI TKR tahun pelajaran 2013/2014 sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar PPKR

Kelas	Hasil Rata-Rata	> KKM
XI TKR 1	68,62	46,09 %
XI TKR 2	66,58	43,72 %
XI TKR 3	53,44	33,86 %

Perolehan hasil belajar yang masih banyak di bawah KKM ini dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam dan luar individu untuk melakukan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda-beda, ada peserta didik bermotivasi tinggi dan ada pula peserta didik bermotivasi rendah.

Banyak kendala yang dapat menghambat pembelajaran di SMK Negeri 1 Seyegan terkait dengan motivasi belajar peserta didik. Ketika guru melaksanakan sesi tanya jawab dengan harapan mampu menimbulkan keaktifan peserta didik ternyata belum sepenuhnya berhasil karena peserta didik yang aktif semakin aktif, sedangkan peserta didik yang pasif semakin pasif. Dengan demikian, sifat kritis yang ada pada peserta didik belum muncul secara optimal. Masih banyak peserta didik yang belum mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum paham tentang isi dari materi yang disampaikan. Pada saat guru menanyakan bagian mana yang belum dikuasai, sering sekali peserta didik hanya diam. Setelah guru mengevaluasi pembelajaran barulah guru mengetahui bahwa sebenarnya ada beberapa peserta didik yang belum memahami isi dari materi yang telah disampaikan.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di SMK Negeri 1 Seyegan, khususnya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengubah metode pembelajarannya. Pemahaman terhadap mata pelajaran PKKR tidak hanya dapat dilakukan secara teoretis saja, tetapi juga secara konsep. Pemahaman konsep dapat diperoleh dengan cara melakukan berpikir secara ilmiah, sehingga dapat diduga metode pembelajaran yang sesuai adalah metode *inquiry learning* dan *problem-based learning*. Selain menanamkan berpikir secara ilmiah pada peserta didik, penggunaan kedua metode ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran di SMK. Menurut hasil penelitian Cedefop (2011) pembelajaran di SMK harus mempertimbangkan pengalaman belajar (*learning experience*). Pengalaman belajar dapat terbentuk dengan cara melakukan kegiatan praktik melalui kedua metode pembelajaran ini. Kegiatan praktik akan memberikan pengalaman belajar yang berarti dan bermakna karena menurut salah seorang pakar pendidikan kontribusi paling besar pada penerimaan materi oleh peserta didik yaitu apa yang dilakukannya sebesar 90% (Anonim, 2012).

### Metode Pembelajaran

Menurut Hanafiah & Suhana (2012, p.41), "model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan peserta didik secara adaptif ataupun generatif." Metode pembelajaran merupakan suatu teknik yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Metode pembelajaran merupakan perwujudan dari implementasi model, pendekatan, dan strategi yang telah direncanakan oleh guru.

Metode pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dengan cara guru melakukan serangkaian kegiatan yang sistematis agar terjadi interaksi dengan peserta didik. Nur'aini (2006, pp.30-31) mengemukakan bahwa pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yaitu: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) besarnya kelas, (4) karakteristik peserta didik, (5) kemampuan guru, (6) fasilitas yang tersedia, dan (7) waktu yang tersedia. Pertimbangan-pertimbangan ini perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

### Metode Inquiry Learning

Metode *inquiry learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pengumpulan data dan pengujian hipotesis (Arends, 2008, p.45). Hal ini berarti dalam pembelajarannya peserta didik diajak untuk berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Peserta didik dituntut untuk merumuskan permasalahan serta melakukan penyelidikan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Metode *inquiry learning* adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan, sehingga melatih peserta didik untuk kreatif dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan. Akhir dari metode *inquiry learning* adalah peserta didik mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Langkah-langkah metode *inquiry learning* adalah sebagai berikut: (1) tahap 1 adalah menjelaskan tujuan/mempersiapkan peserta didik; (2) tahap 2 adalah orientasi peserta didik pada masalah; (3) tahap 3 adalah merumuskan hipotesis; (4) tahap 4 adalah melakukan kegiatan penemuan; (5) tahap 5 adalah mempresentasikan hasil kegiatan; dan (6) tahap 6 adalah mengevaluasi kegiatan penemuan.

### Metode Problem-Based Learning

Rusman (2011, p.229) menyatakan bahwa salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Hal ini berarti penggunaan PBL sangat potensial untuk mengembangkan diri peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna.

Menurut Arends (2008, p.41), "esensi PBL berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan." Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa pada metode PBL harus dilakukan dengan serangkaian kegiatan dimulai dari dengan mencari data sampai hingga menarik

kesimpulan dari permasalahan. Hal ini didukung oleh Suprihatiningrum (2013, pp.215-216) yang menyatakan bahwa PBL adalah suatu metode pembelajaran, yang mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*.

Langkah-langkah metode *problem-based learning* adalah sebagai berikut: (1) tahap 1 adalah orientasi peserta didik pada masalah; (2) tahap 2 adalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) tahap 3 adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) tahap 4 adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) tahap 5 adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

### Metode Konvensional

Metode konvensional adalah metode pembelajaran yang berpusat pada guru yang dapat dilakukan dengan cara ceramah, resistansi, praktik dan latihan (Mulyatiningsih, 2012, p.224-225). Metode ceramah merupakan strategi dimana guru memberi presensi lisan dan peserta didik dituntut menanggapi atau mencatat penjelasan guru. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka dalam pembelajarannya memerlukan keterampilan tertentu agar tidak terkesan membosankan dan menarik perhatian peserta didik (Roestiyah, 2012, pp.136-137). Menurut Djamarah & Zain (2013, p.85), “metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.” Mulyatiningsih (2012, p.225) mengemukakan bahwa praktik dilakukan setelah materi dipelajari dan sebaiknya dilakukan di luar jam belajar atau setelah guru melakukan demonstrasi. Roestiyah (2012, p.125) mengemukakan bahwa teknik latihan merupakan suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Berdasarkan beberapa pernyataan ini dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan metode pembelajaran konvensional, praktik dilakukan setelah materi dipelajari oleh peserta didik, kemudian latihan digunakan ketika peserta didik disuruh mengulang informasi pada topik-topik khusus sampai peserta didik dapat menguasai topik yang diajarkan.

Langkah-langkah metode konvensional adalah sebagai berikut: (1) Persiapan, menciptakan kondisi belajar peserta didik; (2) Pelaksanaan, penyajian, guru menyampaikan bahan pelajaran (metode ceramah). Asosiasi/komparasi, artinya memberi kesempatan pada peserta didik untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab (metode tanya jawab). Generalisasi/kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan melalui ceramah (metode tugas); dan (3) Evaluasi, mengadakan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai bahan yang telah diterimanya melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

### Motivasi Belajar

Beberapa definisi dari para ahli mengenai motivasi belajar secara garis besar mengandung makna yang hampir sama. Motivasi belajar adalah dorongan yang terjadi pada peserta didik yang akan berdampak pada perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran (Ames dan Ames (1984) dalam Siregar & Nara (2011, p.50), Rifa'i RC & Anni (2009, p.157), Messer (2003, p.1), Elliot (1997) dalam Efklides (2001, p.4), Uno (2014, p.4).

Disarikan dari Schunk et al (2012, pp.17-19), Makmun (2004, p.40), Djaali (2007, pp.109-110) indikator untuk mengukur motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini meliputi: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

### Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Sudjana, 2013, p.22). Moore & Stanley (2010, p.2) mengungkapkan bahwa hasil belajar yang dikembangkan dalam *Bloom's Taxonomy* oleh Benjamin S. Bloom meliputi tiga aspek yaitu: (1) ranah kognitif; (2) ranah afektif; dan (3) psikomotor. Ranah kognitif mendeskripsikan hasil belajar intelektual peserta didik. Ranah afektif mendeskripsikan sikap dari hasil bel-

ajar peserta didik. Ranah psikomotorik mendeskripsikan hasil belajar berdasarkan keterampilan dan kemampuan peserta didik.

Dalam penelitian ini diukur hasil belajar dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan aspek kognitif yang dapat dicapai oleh peserta didik berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes. Hasil belajar aspek kognitif meliputi: (1) *remember* (pengetahuan), (2) *understand* (pemahaman), (3) *apply* (penerapan), (4) *analyze* (analisis), (5) *evaluate* (evaluasi), dan (6) *create* (kreasi).

### Mata Pelajaran PKKR

Mata pelajaran PKKR merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang harus dikuasai oleh peserta didik paket keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Program Studi Otomotif. Mata pelajaran PKKR mempelajari tentang materi kelistrikan otomotif pada kendaraan bermotor roda 4. Dalam penelitian ini pokok bahasan yang dari mata pelajaran PKKR adalah sistem motor starter.

Dalam pokok bahasan ini peserta didik harus menguasai kompetensi dasar sebagai berikut: (1) mendeskripsikan prinsip kerja motor starter; (2) mendeskripsikan nama komponen motor starter; (3) mendeskripsikan fungsi komponen motor starter; dan (4) memeriksa motor starter.

### Hipotesis Penelitian

Pembelajaran mata pelajaran PKKR tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi lebih cenderung bersifat praktik, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PKKR. Metode pembelajaran yang dipilih menekankan pada kegiatan praktik sehingga akan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode *inquiry learning* dan PBL. Pada kedua metode pembelajaran ini di dalam pelaksanaannya terdapat serangkaian kegiatan praktik.

Metode *inquiry learning* dan PBL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mau atau tidak mau peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan secara langsung tersebut akan menciptakan peng-

alaman belajar (*learning experience*) pada dalam diri peserta didik. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang pembelajarannya berpusat pada guru, sehingga sangat dimungkinkan untuk menelantarkan peserta didik yang lambat dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran tidak efektif untuk kelas dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang beragam. Perbedaan perlakuan antara metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru tentunya akan menghasilkan dampak-dampak yang berbeda pada peserta didik, salah satunya adalah hasil belajar.

Meskipun metode *inquiry learning* dan PBL sama-sama berpusat pada peserta didik, kedua metode pembelajaran ini memiliki perbedaan. Pada metode *inquiry learning* permasalahan-permasalahan harus diidentifikasi sendiri oleh peserta didik, sedangkan pada metode PBL permasalahan-permasalahan sudah teridentifikasi oleh guru. Hal ini berarti dalam pembelajaran menggunakan metode *inquiry learning*, peserta didik merumuskan permasalahan dan kemudian melakukan kegiatan *inquiry* (penemuan) untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dalam pembelajaran yang menggunakan PBL, peserta didik disuguhkan permasalahan yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian melakukan penyelidikan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Metode *inquiry learning* dan PBL memiliki kelebihan masing-masing. Dengan menggunakan metode *inquiry learning*, peserta didik akan diberi ruang untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, sehingga dianggap sesuai dengan perkembangan belajar psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Dengan menggunakan metode PBL, peserta didik akan dilatih untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode *inquiry learning* cenderung menekankan kepada kebutuhan gaya belajar peserta didik, sedangkan metode PBL menekankan pada perubahan pola pikir peserta didik. Penyesuaian gaya belajar peserta

didik yang efektif akan memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran, sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Pola pikir merupakan bagian dari gaya belajar peserta didik, dan tiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga akan terbentuk pola pikir yang berbeda pula. Pembelajaran yang menekankan pada pola pikir berarti memaksakan peserta didik untuk menyesuaikan gaya belajar yang dikehendaki oleh guru. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa metode *inquiry learning* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik daripada metode PBL.

Selain dipengaruhi oleh metode pembelajaran, hasil belajar juga dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang bermotivasi belajar tinggi sangat memungkinkan untuk berhasil dalam pembelajaran, sebaliknya peserta didik bermotivasi belajar rendah kemungkinan untuk berhasil dalam pembelajaran sangat kecil. Pada umumnya peserta didik yang bermotivasi belajar tinggi akan menunjukkan hasil belajar yang relatif tinggi dari pada peserta didik yang bermotivasi belajar rendah.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: (1) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *inquiry learning*, *problem-based learning*, dan konvensional; (2) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik bermotivasi belajar tinggi dan rendah; (3) ada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar; (4) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan metode konvensional; (5) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *problem-based learning* dengan metode konvensional; dan (6) ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan *problem-based learning*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *quasi-experiment* faktorial 2x3. Penelitian ini dilaku-

kan di SMK Negeri 1 Seyegan yang berlokasi di Jalan Kebon Agung Km. 8, Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman. Penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 tepatnya pada bulan Januari 2015.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKR. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* sehingga diperoleh kelas XI TKR 1 sebagai kelompok eksperimen I, XI TKR 2 sebagai kelompok eksperimen II, dan XI TKR 3 sebagai kelompok kontrol.

Desain penelitian ini adalah *quasi-experiment*, lebih spesifik lagi menggunakan desain faktorial. Desain penelitian *quasi-experiment* dipilih atas pertimbangan desain ini merupakan eksperimen yang mempunyai unsur perlakuan, *pretest*, dan *posttest*, tetapi tidak mengambil sampel secara random, sehingga kelompok yang dibandingkan mengambil dari kelas-kelas yang telah ada. Kemudian desain faktorial dipilih karena sampel dikelompokkan menjadi dua kategori (Creswell, 2012, p.311).

Desain penelitian ini melibatkan dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen I menggunakan metode *inquiry learning*, eksperimen II menggunakan metode PBL, dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan pengukuran motivasi belajar dengan cara memberikan kuesioner motivasi belajar pada setiap peserta didik. Sebelum dilakukan *treatment*, peserta didik diberikan *pretest*. Kemudian setelah dilakukan *treatment* berupa penggunaan metode pembelajaran *inquiry learning* ataupun PBL, peserta didik diberi *posttest* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Desain penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Untuk menghindari dari beberapa hal yang dapat merusak hasil penelitian, maka unsur validitas yang dapat dikontrol dapat disajikan pada Tabel 3.

Data penelitian ini berbentuk kuantitatif yang diukur menggunakan instrumen sebagai berikut. Pertama, tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa instrumen soal tes dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban. Untuk setiap butir soal, jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen I	O1	X1	O2
Eksperimen II	O1	X2	O2
Kontrol	O1	X3	O2

Keterangan:

O1 : Tes awal (sebelum *treatment*) pada kelas eksperimen dan kontrol

O2 : Tes akhir (setelah *treatment*) pada kelas eksperimen dan kontrol

X1 : Pembelajaran dengan metode *inquiry learning*

X2 : Pembelajaran dengan metode PBL

X3 : Pembelajaran dengan metode konvensional

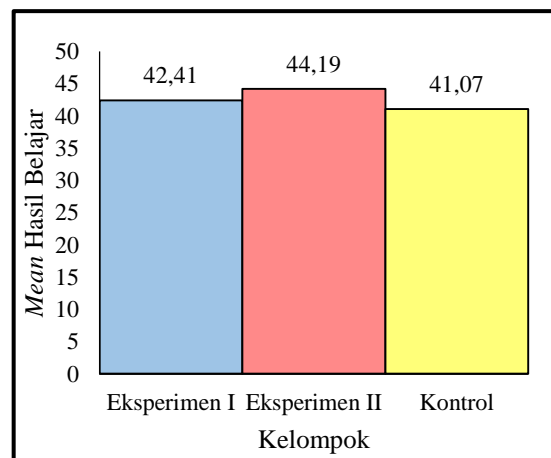
Kedua, kuesioner motivasi belajar, digunakan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner dengan penilaian *skala likert* dan *rating scale*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) Uji kesamaan kemampuan awal dengan ANOVA satu jalur, (2) Statistika deskriptif, (3) Uji prasyarat analisis,

(4) Uji hipotesis dengan ANOVA dua jalur, dan (5) Uji-t.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilaksanakan, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji kemampuan awal peserta didik antarkelas dengan cara memberikan *pretest* kepada masing-masing peserta didik guna memperoleh data awal. Hasil data *pretest* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Deskripsi Hasil Data *Pretest*

Tabel 3. Kontrol Validitas

No	Kontrol	Keterangan
1.	Unsur kematangan	Peserta didik yang diberikan harus memiliki kemampuan tingkat kecerdasan dan pengetahuan dasar PKKR yang setara. Untuk memastikan hal ini, sebelumnya dilakukan observasi terhadap kemampuan dan prestasi peserta didik pada setiap kelas yang akan diberikan <i>treatment</i> .
2.	Unsur peristiwa dalam proses pembelajaran	Situasi dan kondisi dalam pembelajaran yang diberikan diupayakan sama antarkelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta pemberian waktu <i>treatment</i> pada rentang waktu yang sama.
3.	Unsur subjek penelitian	Subjek penelitian pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih dari populasi yang karakteristiknya sama, menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random, serta membandingkan kesamaan kemampuan awal pada ketiga kelompok sebelum diberikan <i>treatment</i> dengan cara memberikan tes awal ( <i>pretest</i> )
4.	Unsur materi perlakuan	Materi pembelajaran yang diberikan pada kelompok eksperimen ataupun kontrol saat <i>treatment</i> memiliki substansi isi materi yang sama
5.	Unsur tes	Tes hasil belajar yang diberikan pada kelompok eksperimen ataupun kontrol dikondisikan sama dan berupa tes objektif pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban
6.	Unsur mortalitas	Selalu dilakukan pencatatan terhadap kehadiran peserta didik dengan melakukan presensi kehadiran serta selalu mengkondisikan jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran sampau adanya evaluasi dalam kondisi san keadaan jumlah yang terkontrol guna mencegah terdapat unsur mortalitas

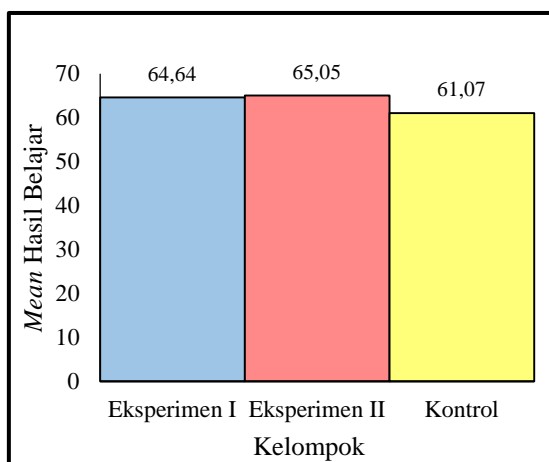


Sebelum dilakukan uji hipotesis harus diuji prasyarat terlebih dahulu. Ringkasan hasil uji prasyarat data sebelum dan setelah diberi *treatment* dapat dilihat pada Tabel 4.

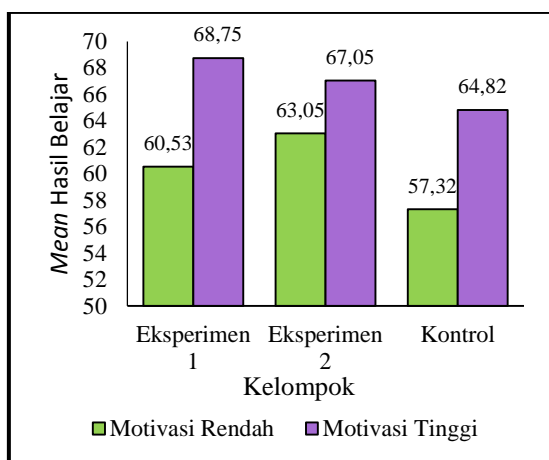
Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Prasyarat Data sebelum dan sesudah *Treatment*

Data	Keputusan
<i>Pretest</i>	Kemampuan awal sama
Prasyarat Analisis	
<i>Pretest</i>	Normal dan homogen
<i>Posttest</i>	Normal dan homogen
Motivasi belajar	Normal dan homogen

Hasil belajar setelah dilakukan *treatment* dapat diukur melalui *posttest* yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Deskripsi Hasil Data *Posttest*



Gambar 3. Deskripsi Hasil Data *Posttest* pada Peserta Didik Bermotivasi Rendah dan Tinggi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan uji ANOVA dua jalur yang digunakan untuk menguji perbedaan dan interaksi variabel bebas metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap variabel terikat hasil belajar mata pelajaran PKKR. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Perbedaan Hasil Belajar	F	Sig.	Keputusan
Kelompok eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol	1012,536	0,000	Terdapat perbedaan
Peserta didik bermotivasi tinggi dan rendah	8,248	0,005	Terdapat perbedaan
Interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar	0,312	0,733	Tidak terdapat interaksi

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar tertinggi diperoleh pada peserta didik yang diajar dengan metode PBL, kemudian diikuti oleh metode *inquiry learning*, dan yang terendah adalah metode konvensional ( $\mu_{A2} = 65,05 > \mu_{A1} = 64,64 > \mu_{A3} = 61,07$ ). Hasil belajar peserta didik bermotivasi belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik bermotivasi rendah ( $\mu_{B1} = 66,87 > \mu_{B2} = 60,30$ ). Pada peserta didik bermotivasi tinggi hasil belajar tertinggi diperoleh pada penggunaan metode *inquiry learning* ( $\mu_{A1B1} = 68,75$ ), sedangkan pada peserta didik bermotivasi rendah hasil belajar tertinggi diperoleh pada penggunaan metode PBL ( $\mu_{A2B2} = 67,05$ ).

Penggunaan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) hasilnya akan lebih baik dari pada penggunaan metode pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam hal ini metode pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah metode *inquiry learning* dan PBL, sedangkan metode berpusat pada peserta didik adalah metode konvensional. Metode pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat mengatasi hambatan-hambatan yang bersifat konvensional (Hamalik, 2005, p.201).

Motivasi belajar bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar peserta didik (Rifa'i RC & Anni, 2009, p.161). Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri peserta didik yang berdampak pada perubahan perilaku peserta didik secara positif di dalam pembelajaran. Peserta didik bermotivasi tinggi akan cenderung lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dari pada peserta didik bermotivasi rendah, oleh karena itu hasil belajar peserta didik bermotivasi tinggi cenderung akan lebih tinggi dari pada peserta didik bermotivasi rendah

Dari analisis ANOVA dua jalur terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan metode *inquiry learning*, PBL, dan konvensional serta terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik bermotivasi tinggi dan rendah. Hasil analisis ANOVA dua jalur tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji lanjut menggunakan uji-t dengan bantuan program statistik SPSS 22. Rangkuman hasil uji lanjut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Lanjut

Perbedaan Hasil Belajar	T	Sig.	Keputusan
Metode <i>Inquiry Learning</i> dan Konvensional	1,189	0,119	Tidak ada perbedaan
Metode PBL dan Konvensional	1,244	0,109	Tidak ada perbedaan
Metode <i>Inquiry Learning</i> dan PBL	-0,162	0,436	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan rangkuman hasil uji lanjut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut. Hasil uji lanjut pertama, tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan metode konvensional pada mata pelajaran PKKR. Pada metode *inquiry learning*, peserta didik mengidentifikasi sendiri permasalahan-permasalahan terkait dengan materi. Dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator dimana akan membantu peserta didik jika ada kesulitan-kesulitan dalam menemukan permasalahan. Setelah peserta didik menemukan permasalahan, peserta didik akan merumuskan hipotesis yang nantinya akan

dibuktikan melalui pengambilan data pada kegiatan praktik. Pada saat pengambilan data, peserta didik membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dan mempresentasikannya jika sudah selesai membuktikan hipotesisnya. Pada presentasi ini akan terjadi diskusi dan pertukaran informasi antar peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan wawasan baru.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik saling berdiskusi dalam menentukan permasalahan dan merumuskan hipotesis, meskipun masih banyak ditemukan kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Dalam diskusi peserta didik yang aktif akan semakin aktif, sedangkan peserta yang pasif akan semakin pasif. Untuk mengatasi hal ini guru memberikan motivasi, namun guru tidak dapat menjangkau semua peserta didik. Sesuai dengan Hanafiah & Suhana (2012, p.79) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran *inquiry* akan kurang memuaskan jika jumlah peserta didiknya banyak. Jumlah peserta didik dalam pembelajaran *inquiry* adalah 32 peserta didik, dimana jumlah ini merupakan jumlah besar, oleh karena itu guru kesulitan untuk mengawasi proses pembelajaran *inquiry*. Kendala yang lainnya dalam pembelajaran *inquiry* yaitu masih minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan materi. Sebelum merumuskan hipotesis, peserta didik perlu mempelajari materinya terlebih dahulu secara mandiri. Mempelajari materi secara mandiri terkadang kurang efektif jika dibandingkan dengan penyampaian materi oleh guru dengan menggunakan metode konvensional karena guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan (Sanjaya, 2009, p.190). Metode *inquiry learning* akan cocok diterapkan jika peserta didik memiliki kemampuan awal yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh Kirschner (2006, p.76) yang menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi, jika peserta didik kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang maksimal. Penerapan metode *inquiry learning* kemungkinan berhasil diterapkan jika dilakukan oleh peserta didik berlevel tinggi. Beberapa kendala yang terjadi selama proses pembelajaran *inquiry* inilah yang mengakibatkan bahwa hasil penelitian menyatakan tidak ada perbedaan hasil

belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan metode konvensional pada mata pelajaran PKKR.

Hasil uji lanjut kedua, tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode PBL dengan metode konvensional pada mata pelajaran PKKR. Pada metode PBL, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Dari berbagai permasalahan ada, peserta didik mencari solusi pemecahan permasalahan tersebut dengan diskusi kelompok, sehingga peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan berbagi ilmu dengan peserta didik lainnya. Setelah permasalahan tersebut dapat dipecahkan dan dibuktikan ke dalam kegiatan praktik, kemudian dilanjutkan dengan presentasi kelas. Dari presentasi ini akan terjadi diskusi antar kelompok, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan wawasan baru.

Dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala dari peserta didik. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan terkait dengan materi yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran PBL. Padahal Fogarty (1997, pp.8-9) mengungkapkan bahwa peserta didik adalah kunci dari keberhasilan dari pelaksanaan metode PBL, sehingga peserta didik harus menggola sendiri pembelajarannya. Peserta didik yang pasif diberi motivasi oleh guru, namun kepasifan dalam peserta didik akan timbul kembali setelah beberapa menit kemudian. Sesuai dengan ungkapan Warsono & Hariyanto (2012, p.152) yang menyatakan bahwa metode PBL memiliki kelemahan aktivitas pembelajaran sulit dipantau. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik akan kembali pasif setelah diberi motivasi karena guru tidak dapat mengawasi seluruh kegiatan pembelajaran PBL mengingat para peserta didik memiliki pembelajarannya masing-masing. Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus aktif berperan dalam proses pembelajaran PBL. Peran guru yang aktif ini akan mengakibatkan proses pembelajaran cenderung ke konvensional, padahal Fogarty (1997, p.9) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran PBL guru tidak boleh ikut campur dalam aktivitas pembelajaran peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator dan konsultan dalam pembelajaran PBL. Beberapa

kendala yang terjadi selama proses pembelajaran PBL inilah yang mengakibatkan bahwa hasil penelitian menyatakan tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode PBL dengan metode konvensional pada mata pelajaran PKKR.

Hasil uji lanjut ketiga, tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan PBL pada mata pelajaran PKKR. Pada proses pembelajaran menggunakan *inquiry* ataupun PBL masih banyak kendala-kendala yang dapat ditemui. Seperti yang sudah dijelaskan pada hasil uji lanjut kesatu dan kedua, kendala pada pembelajaran *inquiry* yaitu peserta didik kesulitan mengemukakan permasalahan, merumuskan hipotesis dan pengambilan data, sedangkan kendala pada pembelajaran PBL yaitu peserta didik kesulitan memecahkan permasalahan terkait dengan materi yang diberikan oleh guru.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning*, *problem-based learning*, dan konvensional. Hasil belajar tertinggi diperoleh pada peserta didik yang diajar menggunakan metode *problem-based learning*, kemudian diikuti oleh metode *inquiry learning*, dan yang terendah adalah metode konvensional.

Ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik bermotivasi belajar tinggi dan rendah. Untuk peserta didik bermotivasi tinggi, hasil belajarnya akan lebih baik jika diajar dengan metode *inquiry learning*, sedangkan untuk peserta didik bermotivasi rendah, hasil belajarnya akan lebih baik jika diajar dengan metode PBL.

Tidak ada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Dengan tidak adanya interaksi dan melihat rata-rata hasil belajar yang diperoleh dari ketiga metode pembelajaran tersebut dapat dikatakan bahwa metode *inquiry learning*, PBL, dan konvensional sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar, artinya ketiga metode pembelajaran

ini efektif digunakan bagi peserta didik bermotivasi rendah maupun tinggi. Namun, penggunaan metode *inquiry learning* akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi peserta didik bermotivasi tinggi, sedangkan penggunaan metode PBL akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi peserta didik bermotivasi rendah.

Tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan metode konvensional pada mata pelajaran PKKR. Meskipun demikian, penggunaan metode *inquiry learning* akan membawa hasil belajar peserta didik yang lebih tinggi dari pada penggunaan metode konvensional ( $\mu_{A1} = 64,64 > \mu_{A3} = 61,07$ ).

Tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode PBL dengan metode konvensional pada mata pelajaran PKKR. Meskipun demikian, penggunaan metode PBL akan membawa hasil belajar peserta didik yang lebih tinggi dari pada penggunaan metode konvensional ( $\mu_{A2} = 65,05 > \mu_{A3} = 61,07$ ).

Tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *inquiry learning* dengan PBL pada mata pelajaran PKKR. Meskipun demikian, penggunaan metode PBL akan membawa hasil belajar peserta yang lebih tinggi dari pada penggunaan metode *inquiry learning* ( $\mu_{A2} = 65,05 > \mu_{A1} = 64,64$ ).

### Saran

Sebelum guru memilih metode pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik dan pembelajaran. Sebelum guru memulai proses pembelajaran, guru hendaknya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, hendaknya guru memilih metode pembelajaran berpusat pada peserta didik daripada metode pembelajaran berpusat pada guru agar hasil belajar peserta didik memuaskan, khususnya metode *inquiry learning* dan PBL.

Peserta didik bermotivasi tinggi hendaknya diajar dengan menggunakan metode *inquiry learning*, sedangkan peserta didik bermotivasi rendah diajar dengan menggunakan metode PBL.

Hendaknya diadakan penelitian yang mengungkap pengaruh hasil belajar selain

ditinjau dari motivasi belajar peserta didik terkait dengan penggunaan metode *inquiry learning* maupun PBL.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) hendaknya membiasakan untuk melatih mahasiswa dengan menggunakan metode *inquiry learning* ataupun PBL agar kelak nanti terbiasa menggunakan kedua metode pembelajaran ini di sekolah-sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). *Prinsip-prinsip kegiatan belajar-mengajar 2: belajar melalui praktik*. Diperoleh 19 Agustus 2014, dari <http://panduanguru.com/prinsip-prinsip-kegiatan-belajar-mengajar-2-belajar-melalui-praktik/>
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: belajar untuk mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hill Companies, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Cedefop. (2011) *Vocational education and training is good for you: the social benefits of vet for individuals*. Luxembourg: Publications Office of The European Union.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efklides, et al. (ed). (2001). *Trends and prospects in motivation research*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Fogarty, Robin. (1997). *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. Glenview: SkyLight Professional Development.

- Hamalik, O. (2005). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanafiah & Suhana, Cucu. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kirschner, P. A., et al. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75-86.
- Makmun, A. S. (2004). *Psikologi pendidikan: perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Messer, D. J (ed). (2003). *Mastery motivation in early childhood: development, measurement, and social processes*. London: Routledge.
- Moore, B., & Stanley, T. (2010). *Critical thinking and formative assessments increasing the rigor in your classroom*. Larchmont: Eye On Education, Inc.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Riset terapan bidang pendidikan dan teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nur'aini. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Rifa'i RC, Ahmad & Anni, Catharina Tri. (2009). *Psikologi pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Roestiyah N. K. (2012). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Schunk, D. H, et al. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: teori, penelitian, dan aplikasi*. (Terjemahan Ellys Tjo). New Jersey: Pearson Education, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, H. B. (2014). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.